

**Gagasan *Living Quran* Terhadap Siswa Mualaf Di Sekolah Cendekia Baznas (SCB) Perspektif Ideologi Dan *Power***

**Hikmawati**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [hikmawatichotyun@gmail.com](mailto:hikmawatichotyun@gmail.com)

**ABSTRAK**

The Qur'an which is an idea in life has the power as a guide for life. However, not all Muslims understand and practice the contents of the Qur'an. Many are grounded in the Qur'an, but zero will practice. For converts, the Qur'ann is the best source to study Islam more deeply and perfectly so that they can become good Muslims. Living Quran is a discourse to bring the content of the Qur'an to life in everyday life. So that it will be the main alternative for converts to the role of power and ideology contained in the Qur'an. This study aims to see how the idea of the living quran towards Muslim converts at the School of Cendekia BAZNAS (SCB) in the perspective of ideology and power. As well as other related matters. This qualitative research uses interview and observation methods. The participants involved were converts to Islam at SCB, namely Islamic educational institutions that are directly managed by the National Amil Zakat Agency (BAZNAS). The findings of the study indicate that ideology and power have an influence on converting students at SCB with many programs that breathe the Qur'an. Such as recitations one juz a day, depositing the memorization of the Qur'an after dawn and maghrib, muroja'ah, acceleration programs for tahsin and tahfidz, tasmi', study and memorizing prayers from the Qur'an, khataman, recitations of the congregation, and so on. The Qur'an is also a power that has a big influence on the lives of Muslim converts while at SCB.

**Keywords:** *Living Quran, Mualaf, Ideology, Power, and SCB.*

**ABSTRAK**

Alquran yang menjadi gagasan dalam kehidupan mempunyai kekuasaan sebagai pedoman hidup. Namun, tidak semua Muslim memahami dan mengamalkan kandungan Alquran. Banyak yang membumikan Alquran, tapi nihil akan pengamalan. Bagi para mualaf, Alquran adalah sumber terbaik untuk mempelajari Islam lebih dalam dan sempurna sehingga mereka bisa menjadi Muslim yang baik. *Living quran* adalah wacana untuk menghidupkan kandungan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan menjadi alternatif utama bagi mualaf dengan peran kekuasaan dan ideologi yang terkandung di dalam Alquran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gagasan *living quran* terhadap siswa mualaf di Sekolah Cendekia BAZNAS (SCB) dalam perspektif ideologi dan *power*. Serta hal-hal lainnya yang terkait. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Partisipan yang terlibat adalah para siswa mualaf di SCB, yaitu lembaga pendidikan Islam yang langsung dikelola oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ideologi dan *power* memberi pengaruh kepada para siswa mualaf di SCB dengan banyaknya program yang

bernafaskan Alquran. Seperti tilawah satu hari satu juz, setoran hafalan Alquran setelah subuh dan maghrib, muroja'ah, program akselerasi tahsin dan tahfidz, tasmi', kajian dan hafalan doa-doa dari Alquran, khataman, tilawah jama'i, dan sebagainya. Alquran juga merupakan power yang memberi pengaruh besar buat kehidupan siswa mualaf selama di SCB.

**Kata Kunci:** *Living Quran, Mualaf, Ideologi, Power, dan SCB*

## PENDAHULUAN

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al misbah, bahwa Alquran adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai hidangan ilahi (*Ma'dubatullah*). Hidangan yang membantu manusia untuk mendalami pemahaman dan penghayatan tentang Islam, serta merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup<sup>1</sup>. Alquran yang berfungsi sebagai petunjuk, menjadi kompas kehidupan umat Islam untuk menjalani peraturan dan larangan yang Allah dan Rasul perintahkan. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 185 di mana Alquran menjadi hal yang begitu vital dalam berperan memberi petunjuk dan pembeda bagi manusia.

Menurut Ahsin dalam bukunya Oase Alquran, Alquran kelihatan diam, tapi jika diteliti, dipelajari, serta dikaji dengan seksama, di dalamnya penuh dengan kekuatan sangat dahsyat yang bisa menciptakan revolusi kemanusiaan dari semua sudutnya<sup>2</sup>. Dengan kekuatannya yang dahsyat, Alquran memiliki pengaruh besar seperti layaknya kekuasaan. Dengan kekuatan dan kekuasaannya, Alquran bisa menjadi ideologi Muslim dan dapat membuat perubahan secara individu maupun sosial. Tak heran hingga hari ini, banyak Muslim yang berbondong-bondong membumikan Alquran. Rumah-rumah tahfidz didirikan, *halaqah-halaqah* Alquran ditegakkan dengan berbagai kegiatan qurani di dalamnya. Dilansir dari [republika.co.id](http://republika.co.id) bahwa ternyata jumlah penghafal Alquran di Indonesia tertinggi di dunia, yakni mencapai 30.000 orang dan jumlah itu pun terus meningkat. Arab Saudi bahkan hanya memiliki 6.000 orang penghafal Alquran<sup>3</sup> Hanya saja, meski banyak yang membumikan, masih ada saja yang belum melakukan pengamalan.

Banyak di antara masyarakat Muslim yang sekedar membaca, tanpa paham makna. Atau hanya menghafal, tanpa mengamalkan. Padahal, Alquran memiliki kekuatan besar untuk mengubah hidup manusia dengan segala kandungannya yang sempurna, termasuk bagi para mualaf.

Mualaf adalah kaum *Almustad'afin* (Orang yang lemah) yang masih meraba-raba jalan apa saja yang harus ditempuh untuk menjadi muslim sejati. Banyak para mualaf yang tertarik terhadap Islam karena Alquran. Mereka terpukau dengan ayat dan kandungan di

---

<sup>1</sup> Shihab, M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: lentera hati, 2017, h 120.

<sup>2</sup> Muhammad, Ahsin Sakho. *Renungan Kalam Langit: Kitab Motivasi Pecinta Alquran*. Jakarta: Qaf Media Kreativa. 2017, h 40.

<sup>3</sup> <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia> diakses pada 12 Oktober 2020 pukul 14.00 WIB.

dalamnya. Di zaman Rasulullah pun, banyak sahabat yang juga masuk Islam karena diawali dari ketertarikannya dengan Alquran. Seperti Sumayyah, Umar bin Khattab, Suwaid bin Shamit, dan lainnya.

Setelah masuk Islam, para muallaf tentu memerlukan adanya bimbingan serta pembinaan dari orang-orang terdekat hingga suatu lembaga<sup>4</sup>. Alquran adalah sumber utama yang bisa menjadi referensi para muallaf untuk bisa mempelajari Islam lebih dalam dan sempurna, salah satunya dengan *living quran*. *Living quran* adalah suatu kajian atau penelitian ilmiah mengenai berbagai peristiwa sosial khususnya terkait tentang kehadiran atau keberadaan Alquran di suatu komunitas tertentu<sup>5</sup>. *Living quran* adalah Alquran yang hidup dalam masyarakat atau komunitas. Atau bisa disebut suatu fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan Alquran di tengah komunitas muslim tertentu atau lainnya yang berinteraksi dengannya di dalam kehidupan sehari-hari<sup>6</sup>.

Banyak cara yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan untuk berinteraksi dengan Alquran dan menjadikan teks Alquran agar ‘hidup’ dalam ruang gerak tiap muslim. Seperti diawali dengan membaca, menghafal, mentadaburi, hingga mengamalkannya. Alquran itu dasar utama agama Islam. Semua sendi ajaran agama Islam kembali kepada kitab suci ini. Alquran mampu menyatukan kaum muslimin di seluruh dunia. Menjadi kewajiban kaum muslimin untuk menjaga keaslian serta kemurnian kitab suci ini, baik dari segi teks, bacaan, atau artinya. Oleh sebab itu, pengajaran Alquran baik dari segi pembacaannya, penulisannya, penafsirannya mutlak diperlukan. Jika menjaga kesucian Alquran adalah kewajiban bersama, maka usaha-usaha ke arah itu juga hukumnya wajib<sup>7</sup>.

Sekolah Cendekia Baznas (SCB) adalah lembaga pendidikan di bawah naungan lembaga zakat skala nasional tentu merangkul pihak-pihak yang bersinggungan dengan salah satu golongan Mustahik (penerima zakat), salah satunya muallaf. Sehingga di SCB terdapat beberapa siswa yang baru saja masuk Islam dan benar-benar harus beradaptasi dan berproses di dalamnya. Selain itu, para muallaf di SCB adalah para siswa yang harus dibantu secara ekonomi. Jadi, siswa muallaf di SCB adalah mereka yang lemah secara keimanan dan perekonomian. Sehingga, sudah seharusnya mereka dibantu secara kerohanian, tetapi juga permasalahan sosial. Sebab, mengutip dari Ilham Saenong, banyak para muallaf yang terasingkan ketika mereka mulai pindah ke agama Islam. Islam bukan hanya mengajarkan tentang peribadatan saja, namun juga berupaya mewujudkan sebuah kehidupan yang sejahtera secara sosial-ekonomi dan politik<sup>8</sup>. Dan SCB sebagai lembaga

---

<sup>4</sup> Al-Ghifari, Hadyan Fikri. “*Strategi Dakwah di Lembaga Muallaf Center Yogyakarta,*” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.

<sup>5</sup> Mansur. *Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*. Yogyakarta: Teras, 2017.

<sup>6</sup> Farhan, Ahmad. “*Living Alquran sebagai Metode Alternatif dalam Studi Alquran,*” Jurnal El-Afkar Vol 6, No II, 2017.

<sup>7</sup> Muhammad, Ahsin Sakho. *Renungan Kalam Langit: Kitab Motivasi Pecinta Alquran*. Jakarta: Qaf Media Kreativa. 2017, h 44.

<sup>8</sup> Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan*. Jakarta: Teraju, 2002, h 187.

pendidikan dari dana zakat menjadi jalan solusi untuk membebaskan para siswa mualaf dari keterbatasan sosial-ekonomi dan pemahaman Islam.

Dengan segala atmosfer lingkungan yang islami dan qurani, serta visi misi yang akrab dengan nilai-nilai Islam tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para siswa mualaf yang baru saja mengenal Islam serta bagi para pelaksana dan pendukung program di dalamnya. Semua upaya tersebut bisa dipenuhi dan didukung dengan bekal utama yaitu melalui *living quran*. Di sinilah peran ideologi dan kekuasaan terlibat. Nilai-nilai Islam dan kandungan Alquran yang diajarkan, menjadi sebuah ideologi yang akan tertanam kuat kepada para siswa mualaf. Ideologi yang termaktub dalam *fikrah* sesuai ajaran Islam dan diaplikasikan melalui kegiatan dan nilai-nilai qurani, akan membuat siswa mualaf mampu menghidupkan budaya *living quran*. Selain itu, peran kekuasaan juga berpengaruh besar di sini. Sistem dan visi misi SCB yang sesuai adalah sebuah bentuk kekuasaan yang tentu akan diikuti oleh para siswa mualaf. Termasuk juga di dalamnya para pimpinan SCB ataupun tenaga pendidik juga ikut memberi pengaruh yang menjadi bagian dari *Ulil Amri* di lingkungan SCB.

### **Ideologi dan Power**

Menurut Branston dan Stafford (2003), konsep ideologi memiliki peranan penting untuk menjelaskan hubungan antara media dan pola-pola kekuasaan. Konsep ideologi merupakan kunci dari studi media, mengandung nilai, ideologi atau gagasan, dan mengesampingkan posisi politik praktis. Kekuasaan dan ideologi tergantung kepada kualitas tiga dimensi yang terdapat dalam ideologi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Kumpulan gagasan yang memberi beberapa catatan tentang dunia sosial, biasanya bersifat parsial dan selektif.
- b. Hubungan ide atau nilai merupakan jalan kekuatan kontribusi sosial.
- c. Cara di mana nilai dan makna semacam itu biasanya diajukan secara alami dan jelas serta disesuaikan secara sosial dengan atau melawan pada kelompok kekuatan tertentu (Branston dan Stafford: 2003: 117).

Menurut Marx, Reproduksi penyerahan kepada ideologi yang berkuasa untuk para pekerja, dan reproduksi kemampuan untuk memanipulasi ideologi yang benar untuk agen eksploitasi dan represi, sehingga mereka juga akan menguasai dominasi kelas penguasa 'dengan kata-kata'. Dengan kata lain, contoh: sekolah (serta institusi negara lain seperti gereja, atau aparaturnya semisal Angkatan Darat) mengajarkan 'pengetahuan', namun dalam bentuk yang memastikan patuh pada ideologi yang berkuasa atau penguasaan 'praktiknya'. Semua agen produksi, eksploitasi dan represi, untuk tidak berbicara tentang 'profesional ideologi', bagaimanapun juga harus 'tenggelam' dalam ideologi ini untuk menjalankan tugas mereka 'secara sadar' - tugas dari yang dieksploitasi (kaum proletar), para penghisap (kapitalis), dari pelengkap alat peledak (para manajer), atau imam besar dari ideologi yang berkuasa (yang 'fungsionaris'), dan sebagainya (Althusser, 1970: 100).

Menurut Samuel Becker (1984), ideologi "mengatur cara kita memandang dunia kita dan diri kita sendiri; ia mengontrol apa yang kita lihat sebagai sebuah 'kebiasaan' atau hal yang 'nyata' (Becker, 1984: 69). Pada tingkat ideologis, kita harus memperhatikan hakikat kekuasaan dalam masyarakat. Kita harus meminta sejauh mana konten simbolis media

secara sistematis berfungsi untuk memajukan kepentingan dan kekuatan kelompok tertentu seperti pada kelas, jenis kelamin, atau ras (Shoemaker dan Reese, 1991: 219). Budaya maupun ideologi berkaitan dengan makna, tapi lebih jauh, ideologi adalah makna yang terikat pada kepentingan sebuah kelas dan sebaliknya (Shoemaker dan Reese, 1991: 213).

Kunci utama teori *Marxist* adalah “Materialis” yang menentukan kesadaran makhluk sosial. Sesuai dengan pandangan ini, posisi ideologi adalah fungsi dari posisi kelas dan ideologi dalam masyarakat adalah ideologi dari kelas dominan. Hal ini berbeda dengan pandangan “Idealis” yang menekankan pada kesadaran. *Marxist* sendiri berbeda pandangan: beberapa menginterpretasikan hubungan antara wujud sosial dan kesadaran sebagai determinasi langsung. Sementara yang lain menekankan hubungan dialektika<sup>9</sup>.

Menurut Stuart Hainworth, teori hegemoni lahir dari ide dasar bahwa negara dan pemerintah, atau siapapun, tidak dapat mengendalikan kelas atau struktur tertentu, kecuali dilakukan secara intelektual. Hegemoni merupakan kekuatan politik yang mengalir dari intelektual dan pemimpin moral, otoritas, atau konsensus yang berbeda dari kekuatan bersenjata. Hegemoni dimiliki oleh kelas penguasa yang berusaha untuk mempertahankannya dengan membentuk konsensus politik dan budaya melalui partai politik, sekolah, media, rumah ibadah, dan sebagainya. Sistem hegemoni dapat diklasifikasikan sebagai basis diktator proletariat sosial serta *the worker state*<sup>10</sup>.

### **Origins of the term: Marxist approaches**

Menurut Lorens Bagus, Marxisme adalah sebuah paham yang berdasar pada pandangan-pandangan Karl Marx (Bagus, 2000: 572-575). Penelitian di tingkat ideologis biasanya mengambil lebih banyak kritis, pandangan radikal media. Kekuasaan dipandang jauh lebih terkonsentrasi, baik di kalangan elit maupun kelas-kelas yang memiliki properti, dan konten media dipandang sebagai ekspresi dan pendorong kekuatan yang berkepentingan. Para ilmuwan kritis fokus untuk menunjukkan bagaimana pembatasan suara meningkatkan dominasi kelas, menjadikan kekuasaan sebagai perhatian utama. Individu dipandang tidak mampu bersaing secara efektif. Pusat kekuatan utama dalam masyarakat yang memanipulasi orang dengan cara yang bertentangan dengan kepentingan alamiah mereka. Lembaga tidak diterima sebagai hal yang diberikan, tetapi harus terkait struktur kekuasaan yang ada (misalnya, Parenti, 1978, 1986) (Shoemaker dan Reese, 1991: 219-220).

Tiga dari penekanan yang sangat penting untuk studi media:

- a. Ide dominan dari masyarakat manapun yang bekerja demi kepentingan kelas yang berkuasa, untuk mengamankan peraturan atau dominasinya.
- b. Berkaitan dengan hal ini, dikemukakan sebuah model basis suprastruktur peran sosial institusi seperti media.

---

<sup>9</sup> Zulfebriges. “*Teori Media Marxist: Sebuah Pengantar*,” *Mediator*, Vol 4, no. 1, 2003, h 81.

<sup>10</sup> Zulfebriges. “*Teori Media Marxist: Sebuah Pengantar*,” *Mediator*, Vol 4, no. 1, 2003, h 85.

- c. Langkah penting terakhir adalah argumen bahwa melalui rangkaian hubungan kekuasaan ini, kelas yang dominan mampu membuat pekerja percaya bahwa keluar dari hubungan eksploitasi dan penindasan adalah hal yang wajar dan tak terelakkan<sup>11</sup>.

Marx berpendapat bahwa perbedaan kelas, atau hubungan orang-orang dengan sarana di mana barang dan kekayaan dibuat dan didistribusikan (seperti alat produksi) adalah sebuah kunci dari jenis nilai dan gagasan politik yang mereka miliki<sup>12</sup>.

Propaganda memanipulasi informasi secara langsung untuk tujuan tertentu, biasanya oleh pemerintah atau partai politik. Ia dapat dipahami sebagai suatu wacana yang secara terbuka menampilkan keinginannya untuk membujuk pendengarnya<sup>13</sup>.

Di kurun waktu terakhir, dalam studi media dan budaya, istilah 'hegemoni' Marxis Italia digunakan sebagai cara berpikir utama tentang bagaimana sistem nilai yang dominan berubah. Gramsci menekankan hubungan mereka dengan budaya yang hidup sehari-hari dan dengan 'akal sehat' yang menurutnya memiliki inti tentang 'akal sehat' yang perlu dikembangkan dalam mencoba untuk 'mengungkap' realitas masyarakat yang terbagi beberapa kelas dan untuk berjuang dengan sukses untuk sebuah perubahan<sup>14</sup>. Dalam pandangan Marxis, pendidikan merupakan suprastruktur yang amat diperlukan dalam mendukung kegiatan-kegiatan ekonomi sebagai infrastruktur pembangun masyarakat. Dalam kaitannya dengan eksistensi pendidikan dalam masyarakat, S. Nasution menjelaskan bahwa pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di masyarakat. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi. Para ahli pendidikan banyak memberi kepercayaan akan kemampuan pendidikan untuk memperbaiki nasib seseorang<sup>15</sup>.

### **Post Marxism and critical pluralism**

Mengutip dari John Lechte, marxisme merupakan salah satu sudut pandang teoretis yang menjelaskan tentang pembagian seksual, ras, kelas, dan etnik dari masyarakat Barat modern. Post-Marxisme juga mempertanyakan bagaimana ciri Marxisme yang reduktif dan anti demokratis, serta semua gerakan politik yang berupaya menjelaskan segala perubahan dalam sejarah di dalam kerangka peranan satu kelas atau pelaku istimewa tertentu. Post-

---

<sup>11</sup> Stafford and Gill Branston. *The Media Student's Book Third Edition*. USA: Routledge, 2003, h 118.

<sup>12</sup> Stafford and Gill Branston. *The Media Student's Book Third Edition*. USA: Routledge, 2003, h 174.

<sup>13</sup> Stafford and Gill Branston. *The Media Student's Book Third Edition*. USA: Routledge, 2003, h 121.

<sup>14</sup> Stafford and Gill Branston. *The Media Student's Book Third Edition*. USA: Routledge, 2003, h 176.

<sup>15</sup> Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara. 2009, h 38.

Marxisme menerima ide yang datang dari keterlibatan politik Marx. Tetapi menolak penekanan Marx bahwa ekonomi adalah aspek yang paling menentukan, atau pada gagasan tentang adanya satu kelas universal. Sekarang Post-Marxisme mengusulkan adanya demokrasi radikal. Demokrasi radikal adalah demokrasi yang bertumpu pada ekuivalensi antar warganya, pada kesetaraan yang terbentuk lewat proses ekuivalensi diskursif (misalnya, pengakuan akan keseluruhan masyarakat sebagai sebuah masyarakat warga). Post-Marxisme menjadi sebuah paham intelektual yang sesuai dengan kemenangan atas neo-liberalism dan mundurnya kelas-kelas pekerja. Kemenangan ini senantiasa diawali oleh kaum kiri Amerika latin yang berjuang penuh melawan kapitalisme, selain itu semakin didukung dengan besarnya suara teologi pembebasan yang berdentung di Amerika latin<sup>16</sup>.

Politik identitas dan pluralisme kritis terjadi ketika jeritan kesadaran akan identitas kelas muncul, saat identitas kunci lainnya (seksualitas, etnis, gender, dan sebagainya) menuntut lebih banyak ekspresi dan visibilitas<sup>17</sup>. Dengan demikian, pendekatan Marxis dan Gramscian asli yang berkembang, yang lain (seperti Thompson 1995) menyarankan kita untuk hidup di masa permainan kompleks antara beberapa jenis kekuasaan seperti kekuatan ekonomi, kekuatan politik, koersif, terutama kekuatan militer, dan kekuatan simbolis, sarana informasi dan komunikasi. Termasuk gereja, sekolah, dan universitas serta gambar-gambarnya yang diedarkan oleh media. Pendekatan ini disebut pluralisme kritis<sup>18</sup>.

### **Discourses and lived cultures**

Studi wacana budaya adalah paradigma wacana dan studi komunikasi yang muncul dengan ditandai oleh sebuah keprihatinan mendalam terhadap keragaman, pembagian dan pengembangan budaya manusia. Gerakan sains budaya ini memanifestasikan dirinya dalam bentuk partisipasi ilmuwan yang beragam secara budaya, terutama dari dunia yang berkembang, orientasi umum terhadap dekolonisasi wacana manusia, dan, khususnya pada perkembangan budaya sadar dan kritis, pendekatan berbasis lokal dan berpikiran global, terhadap komunikasi manusia<sup>19</sup>. Beberapa wacana adalah bagian dari lembaga yang kuat dan memiliki akses mudah ke kredibilitas, sumber daya material, kekuatan hukum, publisitas: akses yang akan diperjuangkan jika perlu. Yang lainnya secara rutin terpinggirkan.

Mengutip dari Branston dan Stafford, wacana adalah sistem penggunaan bahasa (argumen, deskripsi, teori, dan lainnya) yang dibangun sebagai bagian dari bidang praktik tertentu (misalnya hukum, mode, politik, kedokteran). Wacana juga dapat ditelusuri sebagian ke karya ahli teori Prancis Foucault. Ia tertarik pada organisasi pengetahuan di

---

<sup>16</sup> Lechte, John Lechte. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius. 2001, h 269.

<sup>17</sup> Stafford and Gill Branston. *The Media Student's Book Third Edition*. USA: Routledge, 2003, h 182.

<sup>18</sup> Stafford and Gill Branston. *The Media Student's Book Third Edition*. USA: Routledge, 2003, h 125.

<sup>19</sup> Stafford and Gill Branston. *The Media Student's Book Third Edition*. USA: Routledge, 2003, h 125-126.

institusi, yang sebagian melibatkan bahasa, tetapi juga tata letak bangunan, praktik rutin (akreditasi, pengecualian, 'aturan main'), hukum, kedokteran, penjara, dan sebagainya yang merupakan bagian integral dari kekuatan beberapa praktik. Foucault berpendapat bahwa wacana sebenarnya menciptakan 'rezim kebenaran' dan karena itu persepsi kita.

Analisis wacana tertarik untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan identitas apa yang terkandung, dicegah atau mungkin didorong dari hari ke hari. Wacana dapat dipahami sebagai pengetahuan yang dibangun secara sosial. Melibatkan sistem pengaturan negara atau penggunaan bahasa yaitu bahasa yang sesuai menjalankan aturan, konvensi, dan oleh karena itu, asumsi dan pengecualian. Kadang-kadang, satu kata dapat menyoroti kekuatan kelompok dominan dan wacana mereka untuk menuntut beberapa makna dan mengecualikan yang lain<sup>20</sup>.

Menurut Haryadi (2018), Keberkaitan teks bahasa dan (komunikasi) visual menjadi kajian yang menarik untuk dilakukan. Kedua elemen tersebut dapat menghantarkan makna yang berisi sebuah ideologi kepada pembaca atau pendengar. Kesemuanya berkaitan dengan aspek wacana-semiotik karena melibatkan teks-visual sebagai sebuah fenomena berbahasa. Ketika pendengar atau pembaca melihat sebuah konteks teks-visual tanpa disadari bahwa budaya dapat memengaruhi dalam proses pemaknaan. Biasanya, *ideologi dan power* termaktub dalam wacana kebahasaan. Tetapi juga dapat tersirat melalui wacana visual. Oleh karena itu, praktik sosial bisa melibatkan semua komponen semiotik yang berkenaan dengan kebahasaan<sup>21</sup>.

Hegemoni adalah proses yang hidup, tidak pernah begitu saja dipaksakan atau mengambang bebas dalam gagasan saja. Kekuatan akal sehat berasal dari caranya berhubungan dengan asumsi dominan dengan keberadaan material. Dalam praktik budaya, ritual, dan aktivitas (ini adalah poin di mana studi media paling mendekati studi budaya.

Meski konsep 'ideologi dominan' sebagaimana cara berpikir Gramscian itu memang ada, tetapi ideologi dominan bukanlah penentu segala-galanya. Sebaliknya, sebagai alternatif, diajukan terminologi 'wacana' (*discourses*) dan 'kebudayaan yang hidup' (*lived cultures*), Kajian media saat ini tidak lagi memakai teori 'satu ideologi' atau 'satu sistem gagasan' untuk menjelaskan realitas. Namun kajian ini lebih mengamati berbagai ideologis dan identitas yang hidup dalam realitas biasa. Keanekaragaman ideologi dan identitas ini memiliki keterkaitan dengan keragaman etnik, agama, kaum marjinal, jender, yang bekerja dalam wacana dan kebudayaan sehari-hari<sup>22</sup>.

Menurut Marx seperti yang dilansir oleh Giddens (1986) bahwa kesadaran itu berakar pada praksis manusia, yang pada gilirannya bersifat sosial. Inilah pengertian dari yang dikatakan, bahwa bukan kesadaran yang menentukan eksistensi orang, tetapi

---

<sup>20</sup> Stafford and Gill Branston. *The Media Student's Book Third Edition*.,h 126.

<sup>21</sup> Haryadi, Ardi Mulyani. "Membongkar Ideologi dan Power dibalik Wacana Visual Pro-Poligami dan Anti-Poligami," Garut: Institut Pendidikan Indonesia, Volume 7, Number 2, 2018, h 129.

<sup>22</sup> Candra, Supriyanto. "Relasi Ideologi, Kekuasaan, Dan Media," Jakarta: At-Turas, Vol. 1 No. 2, 2014, h 255.

sebaliknya, kehidupan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka<sup>23</sup>. Perubahan sosial dapat dilakukan dengan perjuangan kelas dalam konteks ini adalah proletar, di mana perjuangan kelas tersebut dilakukan dengan cara revolusi, baik dengan menggunakan kekerasan maupun dengan damai. Sehingga revolusi tersebut dapat menghasilkan sesuai apa yang diramalkan Marx yaitu masyarakat ideal yang tanpa kelas, yang dikenal dengan istilah populernya komunisme<sup>24</sup>

### **Konsep *Fikrah* dan *Thariqah***

*Fikrah* adalah pemikiran, sedangkan *thariqah* adalah cara untuk menerapkan pemikiran itu. Atau *fikrah* disebut juga dengan ide, sedang *thariqah* adalah metodenya. *Fikrah* adalah gambaran dalam bentuk pemikiran tentang apa-apa saja. Perlu dipahami, Islam seperti yang Allah kehendaki, bukan menurut apa yang manusia ingin paham.

*Fikrah* lebih merupakan konsepsi, seperti keimanan pada Alquran dan Sunnah serta kemampuan Islam dalam menyelesaikan persoalan kehidupan, keimanan bahwa Allah itu Maha adil dan menurunkan hukum-hukum Islam yang adil, dan sebagainya. Begitu juga hukum tentang shalat, puasa, haji, kewajiban memberi makan fakir miskin, dan sebagainya. Semua itu termasuk ke dalam *fikrah* (ide). Hukum atau ajaran yang merupakan metode pelaksanaan dari *fikrah* tadi, itulah yang dikenal dengan *thariqah* (metode). Seperti dalam Islam ada hukum terkait orang murtad. Orang yang keluar dari Islam (murtad) diberi peringatan, diberi kesempatan oleh negara selama tiga hari untuk bertobat. Jika tidak bertobat dalam waktu tersebut, maka pengadilan harus menjatuhkan hukuman mati (HR. Al-Bukhari). Taubat orang murtad yang diterima hanya jika murtadnya itu tidak berulang-ulang, yaitu tidak keluar-masuk Islam<sup>25</sup>. Hukum tersebut merupakan hukum untuk menjaga keimanan pada diri kaum Muslim hingga tetap dalam keislamannya. Karena hukum syariah tersebut merupakan metode pelaksanaan hukum ‘kewajiban beriman’ maka dikategorikan sebagai *thariqah* (metode). Contoh lainnya ialah Islam mewajibkan memberi makan fakir miskin. Bagaimana metode supaya fakir miskin tersebut benar-benar terjamin makannya, maka Alquran dan Sunnah menetapkan adanya hukum nafkah antar ahli waris, hukum zakat yang salah satu penerimanya adalah fakir miskin, hukum subsidi negara (*i'tha' ad-daulah*) kepada mereka, dan hukum wajibnya negara menjamin kebutuhan pokok rakyat. Hukum yang merupakan metode operasional terlaksananya kewajiban memberi makan fakir miskin tersebutlah yang merupakan *thariqah* (metode)<sup>26</sup>. Akidah

---

<sup>23</sup> Giddens, Anthony. *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Penerjemah Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press, 1986, h 150.

<sup>24</sup> Umanailo, M. (2019, Oktober 23). *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx*. <https://doi.org.10.31219/0sf.io./5q2ts>, h 4.

<sup>25</sup> Al-Maliki, Abdurrahman. *Nizām al-'Uqūbāt*. Bogor: Daar al-Ummah, 2002, h 83-86.

<sup>26</sup> Ichsan, Wahyu. “Menyoal Agama Para Nabi dan Rasul Terdahulu Antara Agama Islam dan Agama Tauhid,” *Jurnal Bidayah* Volume VIII, No. 2, 2017, h 174.

Islam dibangun dari pemikiran sempurna serta teruji kebenarannya oleh akal. Di samping itu, akidah Islam juga tidak berbuat zalim terhadap naluri beragama manusia, justru akidah Islam membimbing manusia supaya menyalurkan naluri beragama secara benar dengan hanya berakidah dan beramal kepada Pencipta langit dan bumi. Dengan demikian, ide (*fikrah*) dan metode (*thariqah*) yang dipancarkan dari akidah ini berasal dari Allah, yang mana hanya Dia yang mengetahui mana yang baik dan benar, sehingga dalam akidah Islam Allah paling menjamin kebahagiaan hidup manusia. Tidak hanya di dunia, tapi juga di akhirat serta menjauhkan manusia dari malapetaka kehidupan<sup>27</sup>.

Dalam ranah pendidikan khususnya pendidikan Islam, sumber dan ideologi pendidikan Islam adalah Alquran. Di dalamnya terdapat media dan metode pembelajaran dan ideologinya sendiri terdapat dalam Alquran. Ideologi merupakan konsep pendidikan yang sudah ada dalam Alquran sebagaimana fitrah manusia yang membutuhkan ilmu. Allah menciptakan manusia yang butuh akan ilmu pengetahuan supaya lebih sempurna dari sebelumnya, atau masih terbatas<sup>28</sup>.

### **Konsep *Ulil Amri* dan *Khalifah***

Konsep Islam untuk kekuasaan yaitu *ulil amri* yang berlandaskan Alquran surat An-nisa ayat 58-59 serta konsep *khalifah* di surat Al-baqarah ayat 30 dan Sad ayat 26.

Menurut Abdul Mu'in Salim, dalam QS. An-Nisa ayat 58-59 disebutkan bahwa Ayat ini dinilai oleh para ulama sebagai prinsip-prinsip pokok yang menghimpun ajaran Islam tentang kekuasaan dalam pengertian tanggung jawab terhadap amanahnya serta kekuasaan Allah SWT<sup>29</sup>.

Mengutip dari Yesi Lisnawati, konsep *khalifah* ada dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Sad ayat 26. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 30, berpendapat bahwa kata *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalifah* di sini dalam arti menggantikan Allah dalam menegakan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Selain itu, ada juga yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Sementara dalam surat Sad ayat 26, kata *khalifah* diartikan sebagai pengganti. Karena pada saat itu, Nabi Daud diangkat sebagai *khalifah* untuk menggantikan penguasa sebelumnya (Lisnawati, 2015: 51).

Menurut Abdul Gani Jumat, pemerintah (*khalifah*) dalam melaksanakan tugas-tugas pembangunan harus mengacu kepada fungsi dan tugas sebagai khalifah. Yaitu tanggung jawab mewujudkan kemaslahatan rakyat berdasarkan empat prinsip pokok yaitu

---

<sup>27</sup> Hujayyana, Erniza Rina. "Ideologi Islam dalam perspektif Syeikh Taqiyuddin An Nabhani," UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, h 74.

<sup>28</sup> Nursyamsu. "Alquran sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan Islam," Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang volume I nomor 1, 2017, h 159.

<sup>29</sup> Salim, Abdul Mu'in. *Fiqh Siyasa: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2002, h 175.

amanat (jujur), keadilan (keselarasan), ketaatan (disiplin), dan prinsip musyawarah (demokrasi). Jika keempat prinsip ini diwujudkan dengan baik dan benar, maka negeri yang adil makmur demokratis, akan terwujud<sup>30</sup>.

### **Konsep *Al mustad'afin***

Konsep Islam *Al mustad'afin* yaitu kaum yang lemah yang berlandaskan surat Al-Hasyr ayat 7. Anggapan para penindas bahwa kaum *Al mustad'afin* itu lemah didasarkan pada kenyataan bahwa kaum *Al mustad'afin* adalah orang-orang miskin secara ekonomi, tidak memiliki akses terhadap kekuasaan dalam sosial politik dan berpenampilan sangat sederhana. Dalam ungkapan lain, para penindas yang kuat menganggap kaum ini sebagai orang-orang lemah karena secara obyektif mereka memang lemah. Kelemahan inilah yang mendorong para penindas untuk melakukan penindasan<sup>31</sup>.

Di dalam kehidupan, tidak dapat dipungkiri bahwa pasti ada kategorisasi dan dinamika manusia yang dinamakan sebagai orang yang lemah dan orang yang kuat, kaya dan miskin. Ia menjadi kaya serta kuat karena hasil upaya dan usaha sendiri. Demikian juga, yang lemah-miskin karena malas atau memang karena kondisi mereka yang menjadikan demikian. Atau disebabkan faktor-faktor internal dan eksternal di luar dirinya<sup>32</sup>. Dalam konteks keindonesiaan, pembelaan kepada *Al mustad'afin* dapat dilakukan dengan upaya bersama-sama mulai dari pemerintah, instansi, dan warga Indonesia sendiri untuk mengurangi atau bahkan mengentaskan problematika yang saat ini banyak terjadi. Mulai dari menjamurnya isu kemiskinan, ketelantaran, penindasan kaum borjuis kepada kaum proletar, kekerasan terhadap tenaga kerja wanita yang ada di luar negeri, dan kekerasan terhadap perempuan baik fisik maupun psikis<sup>33</sup>.

Disebutkan bahwa surat al-Hasyr ayat tujuh mengajarkan tentang keharusan proses distribusi berjalan dengan baik, dengan menerapkan prinsip-prinsip pokok seperti mensejahterakan ekonomi anggota/masyarakat, keadilan distribusi pendapatan, keadilan dan persaudaraan menyeluruh, kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial. Aktualisasi konsep kesejahteraan tidak hanya merupakan tugas para pelaku ekonomi saja. Di samping itu, masyarakat juga berkewajiban untuk merealisasikan kesejahteraan

---

<sup>30</sup> Jumat, Abd. Gani Jumat. “Konsep Pemerintahan dalam Alquran: Analisis Makna Khalifah dalam Perspektif Fiqh Politik,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, V. 11, No. 1, 2014, h 188.

<sup>31</sup> Badruzaman, Abad. *Teologi Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h 7.

<sup>32</sup> Sholehah, Iffatus. “Keberpihakan Alquran Terhadap Mustad'afin,” *Jurnal Living Islam*, Volume I, Nomor 1, 2018, h 53.

<sup>33</sup> Sholehah, Iffatus. “Keberpihakan Alquran Terhadap Mustad'afin,” *Jurnal Living Islam*, Volume I, Nomor 1, 2018, h 65-66..

ekonomi mereka<sup>34</sup>. Lembaga zakat misalnya, bisa menjadi jalan solusi untuk menampung para *Al mustad'afin* dari segi ekonomi.

### **Konsep Living Quran**

Ditinjau dari segi bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* yang berarti 'hidup', dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan sebagai "(Teks) Alquran yang hidup di masyarakat"<sup>35</sup>. *Living Qur'an* pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Alquran yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim<sup>36</sup>. Dengan kata lain, memfungsikan Alquran dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Alquran seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Alquran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks Alquran, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat. *Living Alquran* dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Alquran (Penafsiran), tetapi bagaimana Alquran itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial<sup>37</sup>. Kajian *living qur'an* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Alquran<sup>38</sup>. *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Alqur'an yang meneliti dialektika antara Alquran dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Qur'an* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Alquran di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Alquran itu sendiri<sup>39</sup>.

---

<sup>34</sup> Fikri, Ahmad Luthfi Rijalul, dkk. "Konsep Pengelolaan Koperasi Pesantren untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7," *Jurnal Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam* Vol.9 No.2, 2018, h 147-148.

<sup>35</sup> Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta, 2007, h 1.

<sup>36</sup> Mansur. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*. Yogyakarta: Teras, 2017, h 5.

<sup>37</sup> Farhan, Ahmad. "Living Alquran sebagai Metode Alternatif dalam Studi Alquran," *Jurnal El-Afkar* Vol 6, No II, 2017, h 92.

<sup>38</sup> Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Quran-Hadis*. Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus- Sunnah, 2019, h 22.

<sup>39</sup> Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 4, No. 2, 2015, h 173*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah para siswa mualaf di Sekolah Cendekia Baznas (SCB). Sekolah Cendekia Baznas (SCB) adalah lembaga pendidikan Islam yang langsung dikelola oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan mempunyai jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama Pertama (SMP) Cendekia Baznas dan Sekolah Tahfidz Baznas, dan telah dikembangkan untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa dari mereka bahkan hanya satu-satunya dari anggota keluarga yang memeluk Islam. Orang tua mereka membolehkan mereka untuk memeluk agama Islam. Bahkan, banyak dari mereka yang ketika masuk SCB, dalam kondisi baru beberapa bulan masuk Islam. Sehingga, saat di SCB mereka masih sangat prematur mengenal Islam dan benar-benar belajar Islam dari SCB. Dua partisipan yang menjadi narasumber yaitu Ronal Febri Putra dan Sariman yang berasal dari Provinsi Riau.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Mengangkat dua siswa mualaf SCB yaitu Ronal (kelas 10) dan Sariman (kelas 9) yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. Ronal dan Sariman saat masuk ke SCB dalam kondisi baru beberapa bulan masuk Islam. Agama mereka sebelumnya adalah Budha. Mereka berasal dari Suku Akit, di mana Budha menjadi agama mayoritas di sana. Agama atau religi bagi mereka merupakan warisan dari leluhur yang harus dipertahankan. Masyarakat Suku Akit sudah lama menganut agama Budha sesuai dengan sejarah dan legenda yang berkembang dalam masyarakat. Meskipun demikian, saat ini pelaksanaan ritual agama dalam kehidupan mereka sehari-hari dipengaruhi oleh kebudayaan etnis Cina. Sementara itu, acara-acara ritual seperti mantera-mantera dan pemujaan-pemujaan terhadap para leluhur juga masih terdapat di sana. Salah satu contohnya adalah upacara dalam pemujaan pohon yang dikeramat (ketau), yaitu penyembahan berupa pemberian sesajen.<sup>40</sup>

Di dalam keluarga masing-masing, Ronal dan Sariman adalah satu-satunya anggota keluarga yang memeluk Islam. Orang tua, kakak adik, serta keluarga lainnya masih tetap beragama Budha. Meski begitu, toleransi antar agama di keluarga mereka sangat kuat. Seperti dikutip dari situs Dinsos Riau, komunitas Suku Akit dalam segala aktivitas mempunyai nilai gotong royong dan kerjasama yang sangat tinggi, walaupun berbeda etnis dan berbeda kepercayaan.<sup>41</sup>

### **1) Gagasan *Living Quran* terhadap Siswa Mualaf Perspektif Ideologi dan *Power***

---

<sup>40</sup> [http://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com\\_content&view=article&id=410:mengenal-suku-suku-asli-komunitas-adat-terpencil-di-provinsi-riau-oleh-dodi-ahmad-kurtubi&catid=17&Itemid=117](http://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=410:mengenal-suku-suku-asli-komunitas-adat-terpencil-di-provinsi-riau-oleh-dodi-ahmad-kurtubi&catid=17&Itemid=117)  
Diakses pada Rabu 8 September 2021 pukul 17.00 WIB

<sup>41</sup> [http://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com\\_content&view=article&id=410:mengenal-suku-suku-asli-komunitas-adat-terpencil-di-provinsi-riau-oleh-dodi-ahmad-kurtubi&catid=17&Itemid=117](http://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=410:mengenal-suku-suku-asli-komunitas-adat-terpencil-di-provinsi-riau-oleh-dodi-ahmad-kurtubi&catid=17&Itemid=117)  
Diakses pada Rabu 8 September 2021 pukul 17.05 WIB

*Living Quran* yang secara garis besar dimaknai sebagai ayat-ayat Alquran yang dihidupkan atau diamalkan. *Living quran* beragam bentuknya. Seperti *tilawah*, menghafal Alquran, *khataman*, dan tentu yang terpenting adalah pengamalan. Di Sekolah Cendekia Baznas (SCB) ada banyak program yang bernafaskan Alquran. Seperti tilawah satu hari satu juz, setoran hafalan Alquran setelah subuh dan maghrib, *muroja'ah*, program akselerasi tahsin dan tahfidz, *tasmi'*, kajian dan hafalan doa-doa dari Alquran, *khataman*, *tilawah jama'i*, dan sebagainya. Di awal masuk SCB, Ronal dan Sariman baru bisa membaca Iqro saat teman-temannya mayoritas sudah lancar baca Alquran. Lebih dari setengah tahun mereka belajar membaca Alquran yang dibimbing oleh pembina asrama, santri tahfidz, serta teman-teman yang membantu. Dan hingga saat ini, hafalan Ronal telah mencapai 9 juz, sedangkan Sariman 6 juz.

Dalam perspektif ideologi, Alquran memberi pengaruh yang luar biasa bagi seseorang. Berlandaskan teori Marx, bahwa ideologi adalah kumpulan gagasan yang memberi beberapa catatan tentang dunia sosial, maka Alquran adalah kalam terbaik Allah yang bisa menjadi gagasan bagi para Muslim tentang pedoman hidup sekaligus sebagai makhluk sosial. Ronal dan Sariman adalah siswa mualaf SCB yang tertarik masuk Islam karena Alquran. Ronal menuturkan bahwa Ia selalu tertarik dan kagum dengan teman Muslimnya yang sangat bagus dan menenangkan ketika membaca Alquran. Kekaguman tersebut membuat Ronal ingin juga bisa membaca Alquran dengan bagus, hingga akhirnya hidayah itu muncul. Begitupun Sariman, Alquran adalah magnet yang membuatnya masuk Islam. Saat di Sekolah Dasar (SD), tiap hari jumat Sariman selalu mengikuti pembacaan surat Yasin di sekolahnya. Sariman menuturkan “*di SD baca yasin tiap jumat, saya tertarik jadi ingin masuk. Kadang saya disuruh ikut baca, tapi cuma denger aja karena belum bisa*<sup>42</sup>”.

Selain itu, Alquran merupakan sebuah *power* yang juga memberi pengaruh besar buat kehidupan mereka selama di SCB. Selain semakin menguatkan keimanan mereka, lingkungan dan sistem yang bernafaskan Alquran membuat mereka semakin yakin akan Islam dan banyak belajar tentang keislaman dari Alquran. Dari Alquran mereka banyak belajar tentang keislaman di bidang aqidah, akhlak, fiqih, dan sebagainya.

- a. Aqidah: doa-doa untuk melindungi dari makhluk-makhluk jahat untuk menenangkan hati.
- b. Fiqih: ayat tentang sholat, puasa ramadhan, berzakat.
- c. *Siroh*: Kisah-kisah zaman dulu yang diberi Allah kebesaran/mukjizat. Seperti pemuda di surat al kahfi, kisah nabi yusuf yang bisa tafsir mimpi, sehingga memberi pelajaran tentang mukjizat Allah ke orang-orang dahulu bahwa kebesaran Allah tidak adaandingannya.
- d. Akhlak: berbuat baik kepada ortu seperti di surat luqman, menjaga hati dari keburukan, berkata baik, berbuat baik, ketaatan, bersyukur.

Selain itu, beberapa ayat Alquran pilihan para siswa mualaf juga berhasil memengaruhi mereka dan menjadi sebuah gagasan dalam perubahan individu di kehidupan sosial.

---

<sup>42</sup> Wawancara pribadi dengan Sariman pada hari Selasa, 8 Desember 2020 pukul 16.30 WIB.

- a. Surat *Ar-rahman*: ayat yang diulang-ulang berbunyi *fabiayyi ala irobbikuma tukadziban* (maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan) memotivasi siswa mualaf untuk selalu bersyukur atas apa yang Allah beri.
- b. Surat *Al-mudatsir*: memotivasi untuk bangun sholat subuh. Bangun lebih awal serta agar tidak telat.
- c. Surat *Al-ikhlas*: Semua isi surat *Al-ikhlas* memberi tau bahwa Allah gak beranak dan diperannakan. Dan percaya bahwa Allah itu ada, sehingga semakin menguatkan keislaman.
- d. Surat *Ad-dhuha*: memotivasi untuk mengamalkan sholat dhuha. Serta didukung hadits *keutamaan* sholat dhuha 12 rakaat, maka Allah akan membangunkan istana di surga.
- e. Surat *Muzammil*: tentang sholat *qiyamul lail*.
- f. Ayat-ayat lainnya yang memberi pengaruh dalam hal sholat, zakat, menguatkan amal ibadah, sedekah, memanfaatkan waktu, melakukan banyak kebaikan, dan sebagainya.

Kedudukan Alquran yang diaplikasikan dalam bentuk *living quran* menjadi bukti bahwa *Alquran* bukan hanya sebagai *fikrah* (pemikiran/gagasan), tetapi juga sebagai *thariqah* (cara untuk menerapkan pemikiran).

Dalam perspektif kekuasaan (*ulil amri* serta *khalifah*), Alquran juga berperan di dalamnya. Keberadaan *khalifah* (pemerintahan) merupakan sesuatu yang pokok atau mesti keberadaannya untuk mengatur mekanisme dan sistem pergaulan masyarakat dalam lingkup wilayah atau negara tertentu. Namun, pemerintahan itu harus menjalankan roda pemerintahannya berdasarkan tugas dan amanat yang diembannya<sup>43</sup>.

Di SCB, kekuasaan ataupun kekuatan hadir dalam bentuk sistem atau kebijakan. Sistem atau kebijakan tersebut bisa berupa peraturan tulisan atau lisan, juga bisa dalam bentuk pengaruh dari pelaksana pendidik di sana yang biasanya disebut manajemen, tenaga pendidik (tendik), pembina asrama, dan lainnya. Dalam penerapan gagasan *living quran*, ada beberapa sistem, kebijakan, peran kekuasaan yang memberi pengaruh bagi para siswa mualaf. Seperti:

- a. Peraturan tidak tertib setoran: saat tidak setoran hafalan di waktu subu, maka wajib tilawah satu juz saat sore di depan pembina asrama. Begitupun sebaliknya saat tidak setoran di waktu maghrib.
- b. Kewajiban setiap hari tilawah wajib minimal satu juz. Dibagi dalam dua waktu, habis dzuhur dan sebelum maghrib.
- c. Arahan dari pembina asrama untuk disiplin dan tidak melanggar perintah dan peraturan.
- d. Nasehat-nasehat tentang berakhlak baik, berkata jujur, tidak sombong, membantu dan menolong teman, tidak jauh dari Islam, selalu intropeksi khususnya jika pernah

---

<sup>43</sup> Jumat, Abd. Gani Jumat. "Konsep Pemerintahan dalam Alquran: Analisis Makna *Khalifah* dalam Perspektif *Fiqh Politik*," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, V. 11, No. 1, 2014, h 183.

melanggar, memanfaatkan waktu, bicara sopan, menjaga adab, menghormati yang tua, dan lainnya

- e. Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- f. Ceramah atau khutbah jumat saat subuh dan sholat jumat.

Peraturan dan sistem lainnya yang berbentuk program dan kegiatan Islami dan bernafaskan Alquran.

## **2) Perbedaan Kelas Antar Siswa Mualaf dan Non Mualaf yang Memengaruhi Perubahan Sosial**

Semua manusia memiliki potensi untuk mengembangkan seluruh jajaran keterampilan mereka untuk kesejahteraan masyarakat yang terbaik, baik pria maupun wanita didorong untuk berkontribusi pada pengembangan sosial di lingkungan mereka (Bakti, 2010: 19). Begitu juga bagi para kaum mualaf, yang merupakan bagian dari kaum lemah (*Almustad'afin*) yang perlu dirangkul. Ronal dan Sariman adalah siswa mualaf yang harus dibantu dari dua aspek. Pertama secara spiritual, dan kedua secara ekonomi. Selain dalam kondisi baru beberapa bulan masuk Islam saat masuk SCB, para siswa mualaf tersebut juga memiliki kondisi ekonomi yang masih pra sejahtera. Orang tua mereka sama-sama berprofesi sebagai buruh dengan pendapatan yang tidak menentu.

Dalam pandangan Marxis, pendidikan merupakan suprastruktur yang amat diperlukan dalam mendukung kegiatan-kegiatan ekonomi sebagai infrastruktur pembangun masyarakat. Dalam hal ini, sudah sangat tepat jika kedua siswa mualaf yang ada di SCB tersebut untuk mendapatkan pendidikan terbaik di SCB dengan didanai dari lembaga zakat sebagaimana tertuang dalam surat *At-taubah* ayat 60.

Perbedaan kelas yang nyata terlihat antara siswa mualaf dan non mualaf di SCB adalah terlihat dari kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

- a. Saat siswa non mualaf sudah mulai menghafal Alquran, para siswa mualaf masih membaca dan belajar iqro yang dibimbing pembina asrama, santri tahfidz, serta beberapa teman yang membantu. Lalu memberi perubahan pada siswa mualaf yaitu berupa kegigihan mereka untuk belajar Alquran hingga menjadi sebuah kebiasaan dan kebutuhan.
- b. Capaian hafalan siswa non mualaf rata-rata sudah mencapai 2-3 juz di tahun pertama, tetapi siswa mualaf baru setengah hingga satu juz. Hingga akhirnya siswa mualaf mulai bisa mengikuti dan berlari mengejar ketertinggalan hafalan.
- c. Di waktu luang, siswa mualaf lebih memilih waktu untuk baca-baca buku Islami, kisah-kisah nabi dan sejarah Islam, terjemahan dari Alquran, dan sebagainya.
- d. Para siswa mualaf menjadi daya tarik bagi para pendidik dan pemangku kebijakan di SCB untuk mengenal mereka dan mengajarkan Islam.

Secara ekonomi, siswa mualaf maupun non mualaf di SCB rata-rata memiliki kondisi perekonomian yang sama. Di mana mereka adalah *mustahik* zakat yang harus dibantu. Di SCB, perubahan sosial secara ekonomi jelas nyata terjadi. Berlandaskan surat *Al-hasyr* ayat tujuh, salah satunya menyejahterakan ekonomi masyarakat, SCB berhasil melakukannya. Berdasarkan penuturan Ronal, semenjak dirinya di SCB, perekonomian

keluarga mulai stabil karena pengeluaran untuk biaya dan kebutuhan hidup Ronal berkurang karena terbantu dari SCB.

### **3) Pengaruh Bentuk Pluralisme Budaya dalam Memainkan Peranan Kritis Terhadap Gagasan *Living Quran***

Sekolah Cendekia Baznas (SCB) merupakan sekolah berasrama bebas biaya yang diperuntukkan untuk siswa-siswi terbaik di seluruh Indonesia tentu memiliki keragaman budaya dan latar belakang. Mengutip dari tulisan Andi Faisal Bakti bahwa sistem pendidikan Islam tidak hanya diinvestasikan sekolah asrama tradisional dan sekolah sekuler, tetapi juga pendidikan non-formal (majelis taklim, syarahan, bayan, pengajian). Kelompok belajar agama untuk pria, wanita, pemuda, siswa, dan anak-anak diatur setiap minggu, bulanan, dan setiap tahun<sup>44</sup>. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa siapapun dan dengan latar belakang apapun wajib merasakan pendidikan Islam dengan berbagai jenis kegiatan dan program.

Para siswa mualaf SCB yang berasal dari Kepulauan Meranti, Provinsi Riau ini memiliki kondisi budaya tersendiri. Mereka yang merupakan masyarakat bersuku Akit dan menjadi bagian dari Komunitas Adat Terpencil (KAT) memiliki bahasa daerah tersendiri. Apalagi, suku Akit masih cukup kental dengan ritual animisme. Sehingga para siswa mualaf tersebut sangat sulit untuk berbahasa Indonesia, terutama saat tiba di SCB yang diharuskan menggunakan bahasa Indonesia serta bahasa asing Arab dan Inggris. Sehingga, pengaruh pluralisme budaya membuat mereka harus belajar hal baru lagi. Ronal menuturkan, bahwa Ia sering diajak main agar bisa lancar berbahasa Indonesia. Sebab, saat di SCB mereka memiliki kegagapan dalam pengucapan dan pelajaran. Begitu juga siswa-siswa SCB lainnya yang berasal dari daerah pedalaman dengan budaya yang kental.

Pengaruh perbedaan budaya juga membuat mereka mengalami kegugupan dalam bergaul, khususnya Sariman. Di awal-awal masuk SCB, Sariman jarang bergabung dengan teman-temannya karena sifatnya yang pemalu dan kesulitannya dalam berbahasa Indonesia. Selain itu, teman-teman mereka yang banyak berasal dari suku Sunda-mengingat daerah Jawa Barat sangat luas dengan penduduk paling banyak, juga memberi pengaruh tersendiri. Ketika mereka tidak paham apa yang dikatakan temannya yang bersuku Sunda, sesekali siswa mualaf ini khususnya Ronal akan mendapat perlakuan kurang mengenakka dari pergaulan teman sebaya.

Kondisi kelas yang universal dengan perbedaan budaya ataupun bahasa tentu memberi pengaruh juga dalam pengaplikasian gagasan *living quran*. Para pengajar Alquran yang juga berasal dari berbagai daerah, membuat para siswa mualaf kebingungan untuk memahami dan mengikutinya, terutama saat pelafalan cara baca Alquran (*lagham*). Selain itu, bentuk pluralisme budaya di SCB juga berpengaruh bagi siswa mualaf maupun non mualaf khususnya dalam proses penerimaan pesan. Sebagai contoh yang sering terjadi misalnya, siswa yang berasal dari Sunda akan merasa tersinggung dan sakit hati ketika

---

<sup>44</sup> Bakti, Andi Faisal. "Women in the West and in Indonesia: How Can Islam Contribute to Social Development?" Jurnal Zainal Abidin Syah, vol 1 No. 1, 2010, h 5.

mendengar dialek yang digunakan oleh siswa yang berasal dari tanah Sumatera yang terkesan membentak dan marah-marah meski bagi siswa dari Sumatera tersebut adalah intonasi yang normal bukan marah.

Meski begitu, kondisi pluralisme budaya di SCB juga memberi banyak pengaruh positif. Seperti saling belajar satu sama lain, memperkaya wawasan dan pengetahuan, bersinergi dalam membuat karya, saling menghormati dan menghargai, dan sebagainya.

#### 4) Wacana (*Discourses*) dan Kebudayaan yang Hidup (*Lived Cultures*)

Kebudayaan yang hidup memberi pengaruh yang signifikan terhadap proses gagasan *living quran*. Melihat teman-teman non muallaf yang sudah mahir dalam membaca Alquran serta memiliki hafalan yang banyak, membuat siswa muallaf semakin termotivasi dan semangat untuk mempelajari Alquran. Ada kewajiban bagi mereka untuk berjuang mengejar ketertinggalan. Meski terkadang kemampuan dalam menghafal belum bisa optimal. Budaya yang dihidupkan oleh mereka yaitu sering mengulang-ngulang hafalan dan membaca terjemahan Alquran. Misalnya, saat subuh menambah hafalan untuk disetorkan (*ziyadah*), lalu saat maghrib hafalan tersebut diulang-ulang (*muroja'ah*).

Lingkungan SCB yang Islami membuat keimanan dan keislaman para siswa muallaf semakin kuat. Seperti yang dikatakan Ronal, “selama di SCB, semakin kuat karena semakin yakin dan percaya bahwa islam agama yang sempurna. Islam agama yang beda dari yang lain. Islam gak pilih-pilih. Islam bisa merangkul semua.”<sup>45</sup>. Hal tersebut memberi pengaruh dalam bersikap dan bertindak. Seperti melakukan sesuatu harus diawali dengan *basmallah*, jika melakukan kesalahan perbanyak istighfar, hingga bagaimana memiliki adab yang baik ke orang yang lebih tua.

Selain itu, ada beberapa karakter mereka yang menunjukkan kecintaannya terhadap Alquran yang hadir karena pembiasaan-pembiasaan, pengajaran, lingkungan, pelajaran, dan sebagainya. Seperti:

- a. Harus terus mencoba, seperti mengikuti berbagai jenis lomba dan tidak cepat *down* saat kalah yang diterima.
- b. Selalu semangat dalam menuntut ilmu dan terus belajar.
- c. Selalu menjaga adab. Adab ke guru, adab berbicara, adab bertemu, dan adab-adab lain di SCB. “Jadi ketika yang lain banyak yang disuruh ngamalin adab malah bantah. Misalnya guru menyuruh memakai sandal, kan adabnya pakai yang kanan. Tapi mereka bebas gitu pakai yang kiri.”<sup>46</sup>
- d. Harus sering menghargai apa yang dilakukan orang lain serta tidak sombong. “Misal mendapat juara kelas, tidak sombong. Kalo temen minta ajarin, diajarin, tidak sombong”<sup>47</sup>.

Adapun bentuk kecintaan mereka pada Alquran seperti:

- a. Merasa menyesal ketika jadwal setoran, tetapi tidak ada penyimak atau pembina asramanya.

---

<sup>45</sup> Wawancara pribadi dengan Ronal pada hari Selasa, 8 Desember 2020 pukul 16.00 WIB.

<sup>46</sup> Wawancara pribadi dengan Ronal pada hari Selasa, 8 Desember 2020 pukul 16.00 WIB.

<sup>47</sup> Wawancara pribadi dengan Sariman pada hari Selasa, 8 Desember 2020 pukul 16.30 WIB.

- b. Merasa tidak nyaman dan tidak enak saat belum membaca Alquran. Seperti penuturan dari Ronal “*kalo saya tuh gak bisa kalo gak baca alquran. Kalo gak baca, rasanya gak enak gitu. Sejak kelas 8 mulai ngerasa gitu, karena terbiasa, jadi ada yang kurang*”<sup>48</sup>.
- c. Ketika bosan, sering melihat dan membaca terjemahan Alquran sehingga meningkatkan keimanan.
- d. Pantang menyerah dalam belajar alquran. “*Misalnya sering disuruh menghafal, kadang saya tidak bisa capai target jadi harus berusaha pantang menyerah mencapai target*”<sup>49</sup>.

## PENUTUP

Ideologi dan *power* memberi pengaruh kepada para siswa mualaf di SCB. Di (SCB) ada banyak program yang bernafaskan Alquran. Seperti tilawah satu hari satu juz, setoran hafalan Alquran setelah subuh dan maghrib, *muroja'ah*, program akselerasi tahsin dan tahfidz, *tasmi'*, kajian dan hafalan doa-doa dari Alquran, *khataman*, *tilawah jama'i*, dan sebagainya. Dalam perspektif ideologi, Alquran memberi pengaruh bagi siswa mualaf SCB. Di mana tertarik masuk Islam karena Alquran.

Alquran juga merupakan *power* yang memberi pengaruh besar buat kehidupan siswa mualaf selama di SCB. Selain semakin menguatkan keimanan mereka, lingkungan dan sistem yang bernafaskan Alquran membuat mereka banyak belajar tentang keislaman di bidang aqidah, akhlak, fiqih, *siroh*, dan sebagainya. Ayat-ayat favorit mereka di Alquran juga berhasil memberi pengaruh seperti surat *Ar-rahman*, *Al-mudatsir*, *Al-ikhlas*, *Ad-dhuha*, *Muzammil*, serta ayat-ayat lainnya yang memberi pengaruh dalam hal sholat, zakat, menguatkan amal ibadah, sedekah, memanfaatkan waktu, melakukan banyak kebaikan, dan sebagainya.

Dalam penerapan gagasan *living quran*, ada beberapa sistem, kebijakan, peran kekuasaan yang memberi pengaruh bagi para siswa mualaf di SCB. Seperti peraturan tidak tertib setoran. kewajiban setiap hari tilawah wajib minimal satu juz, arahan dari pembina asrama untuk disiplin dan tidak melanggar perintah dan peraturan, nasehat-nasehat tentang berakhlak baik, pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ceramah atau khutbah jumat saat subuh dan sholat jumat, peraturan dan sistem lainnya yang berbentuk program dan kegiatan Islami dan bernafaskan Alquran.

*Living quran* adalah momentum agar kita bisa menjadi Muslim yang taat kepada Allah dan Rasul. Ketika Mualaf yang merupakan bagian dari *Al-mustad'afin* (kaum lemah) bisa menjadikan gagasan *living quran* sebagai *way of life* (pedoman hidup), maka sudah seharusnya para Muslim non mualaf bercermin pada realitas tersebut. Siswa mualaf di SCB yang telah memiliki kunci bagaimana menjadi Muslim yang baik, melalui pendekatan ideologi dan *power* semoga kelak bisa menjadi pemimpin umat yang baik yang dapat

---

<sup>48</sup> Wawancara pribadi dengan Ronal pada hari Selasa, 8 Desember 2020 pukul 16.00 WIB.

<sup>49</sup> Wawancara pribadi dengan Sariman pada hari Selasa, 8 Desember 2020 pukul 16.30 WIB.

membawa perubahan sosial berlandaskan Alquran. Serta juga bisa melepaskan dan membebaskan para kaum yang lemah dari belenggu ekonomi, ketidakadilan, minimnya pengetahuan agama, hingga krisisnya kesadaran menjadi sebenar-benarnya umat Nabi Muhammad.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maliki, Abdurrahman. *Nizām al-'Uqūbāt*. Bogor: Daar al-Ummah, 2002.
- Althusser, Louis. *Ideology and Ideological State Apparatuses*. Perancis: La Pensée, 1970.
- Badruzaman, Abad. *Teologi Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Becker, Samuel. *Marxist approaches to media studies: The British experience. Critical Studies in Mass Communication*, 1984.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim danMax Weber*. Penerjemah Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Quran-Hadis*. Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus- Sunnah, 2019.
- Lechte, John Lechte. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- Mansur. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*. Yogyakarta: Teras, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.
- Masyah, Syarif Hade. *Hikmah di Balik Hukum Islam*. Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Renungan Kalam Langit: Kitab Motivasi Pecinta Alquran*. Jakarta: Qaf Media Kreativa. 2017.
- \_\_\_\_\_. *Oase Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Salim, Abdul Mu'in. *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2002.
- Shihab, M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: lentera hati, 2017.
- Shoemaker, Pamela and Stephen Reese. *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. New York: Longman, 1991.
- Stafford and Gill Branston. *The Media Student's Book Third Edition*. USA: Routledge, 2003.
- \_\_\_\_\_. *The Media Student's Book Fifth Edition*. USA: Routledge, 2010.
- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta, 2007.
- Bakti, Andi Faisal. "Women in the West and in Indonesia: How Can Islam Contribute to Social Develpoment?" *Jurnal Zainal Abidin Syah*, vol 1 No. 1, 2010.
- \_\_\_\_\_. "Southeast Asia, Islamic Dakwah In," *Jurnal Oxford journal*: Newyork Oxford Press, 2011.

- Candra, Supriyanto. "Relasi Ideologi, Kekuasaan, Dan Media," Jakarta: At-Turas, Vol. 1 No. 2, 2014.
- Farhan, Ahmad. "Living Alquran sebagai Metode Alternatif dalam Studi Alquran," Jurnal El-Afkar Vol 6, No II, 2017.
- Fikri, Ahmad Luthfi Rijalul, dkk. "Konsep Pengelolaan Koperasi Pesantren untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7," Jurnal Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam Vol.9 No.2, 2018.
- Hakiki, Titian dan Rudi Cahyono. "Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa)," Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, Vol. 4, 2015.
- Haryadi, Ardi Mulyani. "Membongkar Ideologi dan Power dibalik Wacana Visual Pro-Poligami dan Anti-Poligami," Garut: Institut Pendidikan Indonesia, Volume 7, Number 2, 2018.
- Ichsan, Wahyu. "Menyoal Agama Para Nabi dan Rasul Terdahulu Antara Agama Islam dan Agama Tauhid," Jurnal Bidayah Volume VIII, No. 2, 2017.
- Isnawati. "Studi Living Qur'an Terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar," Jurnal Studia Insania Vol 3, No 2, 2015.
- Jumat, Abd. Gani Jumat. "Konsep Pemerintahan dalam Alquran: Analisis Makna Khalifah dalam Perspektif Fiqh Politik," Hunafa: Jurnal Studia Islamika, V. 11, No. 1, 2014.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 4, No. 2, 2015.
- Lisnawati, Yesi. "Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya," TARBAWY, Vol. 2, Nomor 1, 2015.
- Nursyamsu. "Alquran sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan Islam," Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang volume I nomor 1, 2017.
- Sholehah, Iffatus. "Keberpihakan Alquran Terhadap Mustad'afin," Jurnal Living Islam, Volume I, Nomor 1, 2018.
- Umanilo, M. (2019, Oktober 23). *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5q2ts>.
- Zulfebriges. "Teori Media Marxist: Sebuah Pengantar," Mediator, Vol 4, no. 1, 2003.
- Al-Ghifari, Hadyan Fikri. "Strategi Dakwah di Lembaga Muallaf Center Yogyakarta," Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.
- Hujayyana, Erniza Rina. "Ideologi Islam dalam perspektif Syekh Taqiyuddin An Nabhani," UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia> diakses pada 12 Oktober 2020 pukul 14.00 WIB.
- <https://www.cendekiabaznas.sch.id/about-us/> diakses pada 28 Oktober 2020 pukul 10.23 WIB.
- [https://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com\\_content&view=article&id=410:mengenal-suku-suku-asli-komunitas-adat-terpencil-di-provinsi-riau-oleh-dodi-ahmad-kurtubi&catid=17&Itemid=117](https://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=410:mengenal-suku-suku-asli-komunitas-adat-terpencil-di-provinsi-riau-oleh-dodi-ahmad-kurtubi&catid=17&Itemid=117). Diakses pada Minggu 13 Oktober 2020 pukul 21.00 WIB
- Wawancara pribadi dengan Sariman pada hari Selasa, 8 Desember 2020 pukul 16.30 WIB.
- Wawancara pribadi dengan Ronal pada hari Selasa, 8 Desember 2020 pukul 16.00 WIB.